

Implementasi Program Guru Penggerak dalam Meningkatkan Kompetensi Guru: Studi Multi Situs di Surabaya

Author:

Ida Nuraini¹
Erny Roesminingsih²
Yatim Riyanto³
Amozi Khamidi⁴

Affiliation:

Magister Manajemen
Pendidikan, Ilmu
Manajemen, Universitas
Negri Surabaya^{1,2,3,4}

Corresponding email

idanuraini.in@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2025-03-06
Accepted: 2025-04-11
Published: 2025-04-11



*This is a Creative Commons
License. This work is licensed
under a Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License.*

Abstrak:

Peningkatan kompetensi guru sangat penting untuk menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan, terutama dalam hal kreativitas dan inovasi pembelajaran. Program Guru Penggerak dirancang untuk mengatasi masalah rendahnya kreativitas guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Program Guru Penggerak dalam meningkatkan kompetensi guru di SMPN 12 Surabaya dan SMPN 32 Surabaya, dengan fokus pada pengembangan pedagogik dan profesionalisme guru. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan triangulasi data, yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan pedagogik melalui pelatihan daring, pendampingan, lokakarya, dan komunitas belajar dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran yang lebih efektif. Guru juga dilatih untuk menguasai teknologi pendidikan dan menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif seperti pembelajaran terdiferensiasi dan pembelajaran berpusat pada siswa. Selain itu, pengembangan profesionalisme guru, yang mencakup peningkatan kompetensi dalam pembelajaran, inovasi, dan kreativitas, turut memperbaiki kualitas pengajaran. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti terbatasnya waktu pelaksanaan program dan sarana yang belum memadai. Untuk mengatasi kendala tersebut, disarankan agar sekolah mengalokasikan anggaran khusus dalam RKAS atau bekerja sama dengan pihak swasta dan orang tua. Simpulan dari penelitian ini adalah Program Guru Penggerak terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru baik dalam aspek pedagogik maupun profesional, dan harus didukung dengan kebijakan serta sarana yang memadai untuk keberlanjutan program ini.

Kata Kunci: Guru Penggerak, Kompetensi Guru, Inovasi, Pengembangan Pedagogik, Pengembangan Profesional.

Pendahuluan

Pendidikan berperan krusial dalam pembentukan karakter dan kompetensi generasi muda, namun implementasi pembelajaran yang efektif masih menjadi tantangan besar. Salah satu masalah utama adalah rendahnya kreativitas dan inovasi dalam metode pembelajaran yang diterapkan oleh sebagian besar guru. Banyak dari mereka yang masih mengandalkan metode konvensional yang cenderung monoton, mengakibatkan kurangnya minat dan motivasi siswa, serta rendahnya kompetensi guru. Hal ini

mempengaruhi kualitas pendidikan yang diterima siswa, yang pada akhirnya dapat menurunkan hasil belajar mereka.

Dalam penelitian ini, fokus diberikan pada dua sekolah di Surabaya, yaitu SMPN 12 dan SMPN 32, yang memiliki jumlah guru penggerak lebih banyak dibandingkan sekolah-sekolah lain di kota Surabaya. Jumlah guru penggerak yang relatif banyak di kedua sekolah ini diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kompetensi guru melalui program pelatihan dan pendampingan yang lebih intensif. Dalam laporan Rapor Pendidikan 2021, terlihat bahwa meskipun guru-guru di kedua sekolah ini menunjukkan sikap dan karakter yang baik serta keterlibatan warga sekolah yang positif, namun masih terdapat kekurangan pada aspek pedagogik dan profesional. Ini menunjukkan bahwa meskipun kompetensi sosial dan kepribadian guru sudah memenuhi standar, namun pengembangan dalam hal metodologi pengajaran dan peningkatan profesionalisme guru masih membutuhkan perhatian lebih.

Pendidikan yang efektif tidak hanya bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas, tetapi juga pada kemampuan mereka untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi siswa. Menurut Hattie (2015), efektivitas pengajaran sangat dipengaruhi oleh strategi yang digunakan guru dalam mengajar. Pengajaran yang efektif memerlukan guru yang kreatif dan mampu mengadaptasi metode pengajaran yang lebih dinamis dan menarik. Dalam konteks ini, Program Guru Penggerak yang dilaksanakan di SMPN 12 dan SMPN 32 kota Surabaya, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengatasi masalah tersebut. Program Guru Penggerak bertujuan untuk mengembangkan kompetensi pedagogik dan profesional guru melalui pelatihan, pendampingan, serta penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pendidikan, program ini mengedepankan pelibatan guru dalam proses pengembangan diri mereka melalui inovasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Fullan (2016), yang menekankan pentingnya pembelajaran kolaboratif dan pengembangan profesional berkelanjutan untuk mencapai perubahan yang nyata dalam pendidikan.

Namun, meskipun terdapat potensi yang besar dari Program Guru Penggerak, tantangan yang dihadapi tetap cukup besar. Salah satunya adalah bagaimana memastikan agar hasil dari program ini tidak hanya terbatas pada peningkatan kompetensi individual guru, tetapi juga dapat memberikan dampak yang lebih luas terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Darling-Hammond (2017) menyatakan bahwa pengembangan profesional yang efektif dapat meningkatkan kualitas pengajaran jika didukung oleh budaya kolaboratif yang mendorong implementasi ide-ide baru. Pengembangan pedagogik dan profesional dalam program ini juga diharapkan dapat memperbaiki kekurangan yang teridentifikasi dalam laporan Rapor Pendidikan di SMPN 12 dan SMPN 32 kota Surabaya. Penelitian yang dilakukan oleh Guskey (2018) menunjukkan bahwa pengembangan profesional yang berkelanjutan dapat meningkatkan kinerja guru, tetapi itu harus dilakukan dengan cara yang terstruktur dan terencana dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana program tersebut berhasil meningkatkan kualitas pengajaran dan keterlibatan guru di dalam proses belajar mengajar.

Lebih lanjut, dalam konteks pembelajaran yang interaktif dan kreatif, menurut Robinson (2019), guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kreativitas siswa dan mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan *problem-solving*. Hal ini memerlukan guru yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang mendalam, tetapi juga kemampuan untuk menginspirasi siswa melalui pembelajaran yang menyenangkan dan penuh tantangan. Penelitian ini juga memfokuskan pada upaya mengidentifikasi dan mengembangkan strategi yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan *problem-solving* siswa melalui metode pengajaran yang lebih inovatif.

Kolaborasi antara guru dan pihak lain dalam komunitas pendidikan juga menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Timperley (2017), kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya dapat menciptakan sinergi yang positif yang mendukung pengembangan kualitas pendidikan di sekolah. Program yang melibatkan banyak guru penggerak di SMPN 12 dan SMPN 32 kota Surabaya diharapkan dapat memperkuat kolaborasi tersebut, sehingga menciptakan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pelaksanaan Program Guru Penggerak di SMPN 12 dan SMPN 32 kota Surabaya, serta bagaimana program ini dapat mengatasi tantangan yang ada dalam pengembangan kompetensi guru. Fokus utama dari penelitian ini adalah pengembangan pedagogik dan profesional yang akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kedua sekolah tersebut.

Studi Literatur

Program Guru Penggerak merupakan inisiatif utama dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di Indonesia, dengan fokus pada pengembangan guru sebagai pemimpin pembelajaran yang dapat mendorong perubahan dalam pendidikan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa program semacam ini memiliki dampak positif terhadap kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Salah satu aspek utama yang ditekankan dalam program ini adalah peningkatan kreativitas dalam pembelajaran. Faiz dan Faridah (2022) menekankan bahwa kreativitas dalam pengajaran sangat penting untuk memotivasi siswa dan meningkatkan hasil belajar mereka. Namun, kenyataannya, banyak guru yang masih menggunakan metode konvensional yang kurang efektif, sehingga diperlukan intervensi yang tepat, seperti program Guru Penggerak, untuk mendorong pengembangan kreativitas dan inovasi dalam metode pembelajaran.

Selain itu, pengembangan profesionalisme guru juga menjadi fokus utama dalam program ini. Mulyasa (2021) berpendapat bahwa profesionalisme guru mencakup kemampuan untuk menguasai materi ajar, menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, serta mengelola kelas dengan efektif. Pengembangan profesionalisme yang berkelanjutan sangat penting agar guru dapat menghadapi tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi dalam dunia pendidikan. Integrasi teknologi dalam pendidikan juga memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan pedagogik guru. Santika dan Khoiriyah (2023) menyatakan bahwa teknologi memungkinkan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang beragam. Namun, banyak guru yang menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan teknologi, seperti terbatasnya akses dan literasi digital yang belum merata, yang menuntut pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan teknologi mereka dalam konteks pendidikan.

Pembelajaran terdiferensiasi juga menjadi fokus penting dalam pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, berdasarkan gaya belajar dan kesiapan mereka. Samari (2022) menekankan bahwa pendekatan ini memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan efektif, meskipun ada tantangan dalam pengelompokan siswa dan keterbatasan waktu untuk menerapkan pendekatan ini secara maksimal (Resijan, Novita, & Syarfuni, 2024). Program Guru Penggerak mendukung penerapan pembelajaran terdiferensiasi agar siswa dengan berbagai kemampuan dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Komunitas belajar di kalangan guru juga sangat berperan dalam pengembangan kompetensi guru. Kusumaningtyas (2024) menyatakan bahwa komunitas guru belajar merupakan wadah yang efektif untuk kolaborasi dan berbagi pengetahuan serta pengalaman dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Program Guru Penggerak menciptakan kesempatan bagi guru untuk berkolaborasi baik secara

formal melalui pertemuan bulanan maupun secara informal di luar jam mengajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Meskipun program ini memiliki banyak potensi, masih terdapat beberapa celah dalam implementasinya, seperti konsistensi penggunaan teknologi, keterbatasan waktu untuk pembelajaran terdiferensiasi, dan akses yang terbatas terhadap pengembangan profesional secara berkelanjutan bagi para guru. Oleh karena itu, upaya-upaya perbaikan dan strategi yang lebih efektif perlu dilakukan untuk mengoptimalkan hasil dari program ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menuntut keterampilan dan kemampuan khusus yang tidak selalu dimiliki oleh peneliti kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2014), metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian tanpa bertujuan menarik kesimpulan yang lebih luas. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji kondisi objek secara alamiah, berbeda dengan pendekatan eksperimen. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sementara teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau kombinasi berbagai metode (Rahardjo, 2012). Analisis data bersifat induktif, dengan hasil penelitian yang lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Hasan, 2010; Moleong, 2018).

Hasil

Situs Pertama SMPN 12 Surabaya Terkait Pengembangan Pedagogik

Pada pelaksanaan pengembangan pedagogik terdapat beberapa sub indikator yakni terdiri dari:

Pertama, Pelatihan daring, program yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek untuk meningkatkan kompetensi guru penggerak melalui materi dan alat yang relevan. Program ini berlangsung selama enam bulan secara daring. *Kedua*, Pendampingan dilakukan melalui *coaching* dan *mentoring* oleh Pengajar Praktik kepada Calon Guru Penggerak, yang dilaksanakan secara luring selama enam bulan. Pendampingan terdiri dari lokakarya dan sesi individu yang didampingi fasilitator. *Ketiga*, Lokakarya dilaksanakan secara luring dengan guru penggerak dari sekolah lainnya, namun mengalami kendala terkait waktu pelaksanaan dan jumlah peserta yang terbatas. *Keempat*, konferensi, merupakan kegiatan diskusi program guru penggerak, juga dilakukan bersama dengan pelatihan daring, lokakarya, dan pendampingan, berlangsung selama enam bulan. *Kelima*, Komunitas Guru Belajar dapat dilaksanakan formal dalam rapat bulanan dan nonformal pada waktu luang, meskipun kendalanya terkait ketidakcocokan jadwal kosong antar guru.

Keenam, Pembelajaran terdiferensiasi adalah pendekatan yang membedakan metode pengajaran sesuai dengan gaya belajar dan kemampuan siswa. Namun, guru menghadapi tantangan dalam memilah siswa dan waktu yang dibutuhkan untuk analisis hasil pre-test. *Ketujuh*, pembelajaran berpusat pada siswa mengutamakan keterlibatan siswa, meskipun ada kendala seperti ketergantungan siswa pada guru dan kesulitan dalam implementasinya. *Kedelapan*, Modul pembelajaran adalah perangkat ajar yang memuat tujuan, langkah, dan asesmen. Tantangannya mencakup kebingungan dalam pembuatan modul dan kesulitan dalam penggabungan metode PBL dengan aktivitas kelas. *Kesembilan*, penguasaan teknologi informasi penting dalam pembelajaran, namun guru menghadapi tantangan waktu persiapan dan keterbatasan platform digital. Dalam semua aspek ini, kendala-kendala tersebut membutuhkan solusi agar pelaksanaan program lebih efektif.

Pengembangan Profesionalisme

Dalam implementasi Program Guru Penggerak, terdapat sejumlah indikator yang mencerminkan pengembangan profesionalisme guru. Indikator-indikator ini digunakan untuk menilai sejauh mana seorang guru mampu meningkatkan kualitas dirinya dan memberikan dampak positif pada komunitas pendidikan. Berikut adalah indikator pengembangan profesionalisme dalam konteks Guru Penggerak:

Kompetensi Pembelajaran

Terdapat korelasi antara Kompetensi Pembelajaran dengan laporan Rapor Pendidikan, terutama dalam konteks meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Rapor Pendidikan adalah alat yang memberikan data tentang kondisi pendidikan di suatu sekolah atau wilayah, termasuk capaian siswa, kualitas pembelajaran. Peneliti memperoleh data hasil pengamatan dari rapor pendidikan yakni nilai kinerja guru dan penguasaan kelas selama 3 tahun terakhir, dimana program guru penggerak sudah mulai diterapkan di sekolah tersebut. Berikut ini pemaparan datanya:

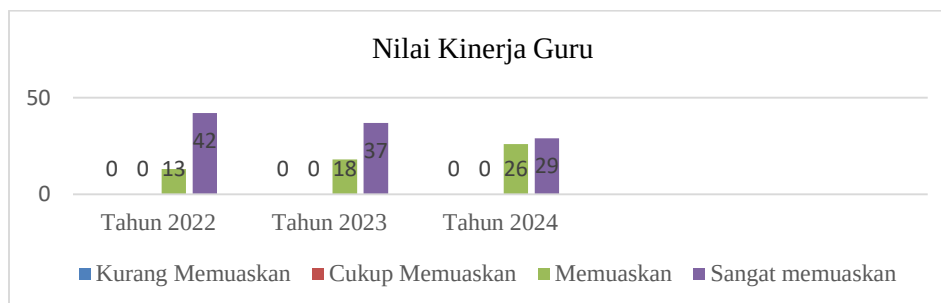
1. SMPN 12 Surabaya

Grafik 1. Hasil Nilai Observasi Kelas Guru di SMPN 12 Surabaya



Didapatkan data nilai observasi kelas sebanyak 55 guru di SMPN 12 Surabaya. Nilai penguasaan guru dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan untuk nilai sangat memuaskan. Pada Tahun 2022 nilai sangat memuaskan sebanyak 9 guru, tahun 2023 sebanyak 11 guru, dan tahun 2024 sebanyak 18 guru.

Grafik 2. Hasil Nilai Kinerja Guru di SMPN 12 Surabaya



Didapatkan data nilai penguasaan kelas sebanyak 55 guru di SMPN 12 Surabaya. Nilai penguasaan guru dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan untuk nilai sangat memuaskan. Pada Tahun 2022 nilai sangat memuaskan sebanyak 13 guru, tahun 2023 sebanyak 18 guru, dan tahun 2024 sebanyak 26 guru. Program guru penggerak dapat menjadi indikasi meningkatnya kinerja guru. Para guru semakin profesional dalam mengembangkan kemampuannya dalam hal kinerjanya.

2. Inovasi dan Kreativitas

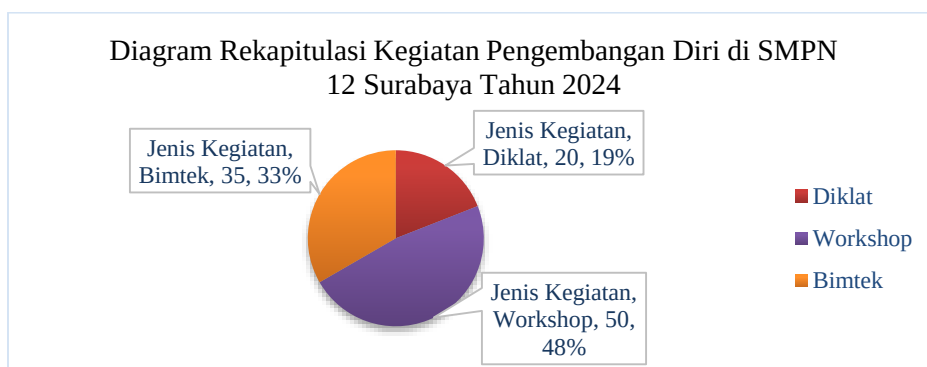
Inovasi dan kreativitas guru kunci menciptakan pendidikan relevan dan dinamis. Metode interaktif, teknologi digital, dan media menarik seperti video animasi meningkatkan antusiasme siswa, keterampilan abad ke-21, serta literasi digital. Fokus pada solusi kreatif memperbaiki kualitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar positif yang berdampak luas.

3. Keberlanjutan Pengembangan Diri

Para guru di SMPN 12 Surabaya dengan adanya program guru penggerak, mereka termotivasi untuk terus mengembangkan diri dan terus belajar. Pengembangan Diri ini terekam bahwa dalam setahun ini semua guru terus berusaha meningkatkan kapabilitas kemampuan diri dengan mengikuti berbagai workshop, diklat dan seminar Pendidikan. Berikut ini adalah diagram rekapitulasi guru yang mengikuti kegiatan pengembangan diri pada tahun 2024.

Diagram 1.

Rekapitulasi Keaktifan Kegiatan Pengembangan Diri SMPN 12 Surabaya



Dapat diketahui bahwa jumlah guru yang aktif mengikuti Kegiatan Pengembangan Diri berupa Diklat sebanyak 20 orang prosentasenya 19 %, yang mengikuti *workshop* 50 orang, prosentasenya 48%, dan yang mengikuti bimtek sebanyak 35 orang, prosentasenya 33 %. Artinya para guru di SMPN 12 Surabaya sangat antusias dalam kegiatan pengembangan diri, dengan cara mengikuti kegiatan diklat, workshop dan bimtek. Jadi bisa jadi setiap guru bisa mengikuti lebih dari satu kegiatan dalam satu tahun tersebut bisa *workshop*, bimtek maupun diklat.

Situs Kedua SMPN 32 Surabaya Terkait Pengembangan Pedagogik

Pertama, Pelatihan Daring Program Guru Penggerak yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek bertujuan untuk membekali calon guru dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam peran mereka sebagai Guru Penggerak. Pelatihan ini berlangsung selama enam bulan secara daring, memungkinkan peserta mengikuti kegiatan dari mana saja. *Kedua*, proses pendampingan dilakukan oleh Pengajar Praktik kepada Calon Guru Penggerak dengan bantuan fasilitator, berlangsung luring di sekolah selama enam bulan. Pendampingan ini membantu guru dalam mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan ke dalam praktik pembelajaran. *Ketiga*, lokakarya dilaksanakan sebanyak enam kali secara luring, diikuti oleh kepala sekolah dan guru penggerak dari berbagai sekolah. *Keempat*, Konferensi juga menjadi bagian dari kegiatan ini, yang dilaksanakan selama enam bulan dengan tujuan untuk berunding dan bertukar pendapat mengenai program tersebut. *Kelima*, Komunitas Belajar, baik formal maupun informal, memberikan ruang

bagi guru untuk berkolaborasi, meskipun terkadang menghadapi kendala kesibukan dan jadwal yang tidak terkoordinasi antar guru.

Keenam, Pembelajaran terdiferensiasi menjadi metode pembelajaran yang dilakukan dengan membagi siswa berdasarkan gaya belajar dan kemampuan. Namun, kendala muncul ketika ada siswa berkebutuhan khusus dan siswa dengan kemampuan rendah yang membutuhkan perhatian lebih. *Ketujuh*, Modul ajar yang digunakan dalam program ini berfungsi sebagai perangkat ajar yang berisi tujuan dan langkah pembelajaran. Meskipun begitu, para guru menghadapi tantangan dalam menemukan contoh modul dan menyesuaikan materi dengan perubahan kurikulum.

Kedelapan, Pembelajaran yang berpusat pada siswa memberikan kesempatan bagi siswa untuk menentukan materi dan cara pembelajaran mereka sendiri. Namun, tantangan seperti kurangnya penguasaan materi oleh siswa dan keterbatasan kemampuan siswa dalam menyampaikan materi menghambat pelaksanaannya. *Kesembilan*, penguasaan teknologi juga merupakan aspek penting dalam pembelajaran, meskipun masalah jaringan dan kesulitan dalam menggunakan aplikasi menjadi kendala yang sering dijumpai oleh guru dan siswa.

Pengembangan Profesionalisme

1. Kompetensi Pembelajaran

Peneliti juga mengamati nilai penguasaan kelas di SMPN 32 Surabaya. Berikut ini adalah tabel hasil rapor penguasaan kelas oleh para guru di SMPN 32 Surabaya selama 3 tahun terakhir.

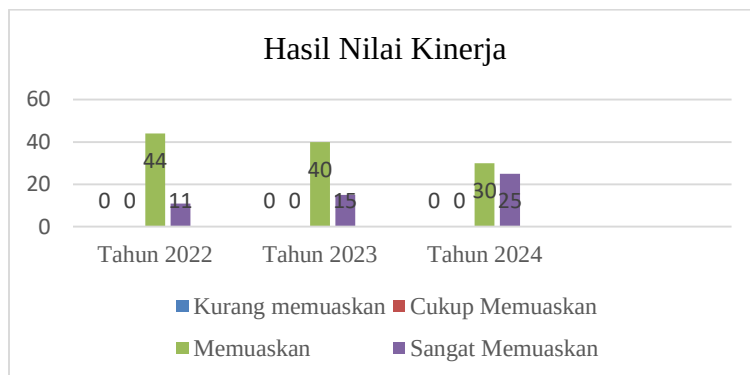
Grafik 3. Hasil Nilai Obsevasi Kelas guru di SMPN 32 Surabaya



Didapatkan data nilai observasi kelas sebanyak 55 guru di SMPN 32 Surabaya. Nilai penguasaan guru dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan untuk nilai sangat memuaskan. Tahun 2022 nilai sangat memuaskan 8 guru, tahun 2023 15 guru, dan tahun 2024 sebanyak 20 guru. Hasil wawancara dengan bu Ari Fatmawati “*Guru semakin mahir dalam mengkondisikan kelas dan meningkatkan kualitas pembelajaran, karena sering sharing guru penggerak dengan guru yang lain melalui komunitas belajar*”.

Data tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan guru. Selain nilai penguasaan kelas penulis juga mengamati nilai kinerja guru di SMPN 32 Surabaya. Berikut ini ditampilkan rekap nilai kinerja guru dari rapor Pendidikan di SMPN 32 Surabaya selama tiga tahun terakhir.

Grafik 4. Hasil Nilai Kinerja Guru di SMPN 32 Surabaya



Berdasarkan grafik tersebut didapatkan data nilai kinerja guru sebanyak 55 guru di SMPN 32 Surabaya. Nilai penguasaan guru dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan untuk nilai sangat memuaskan. Pada Tahun 2022 nilai sangat memuaskan sebanyak 11 guru, tahun 2023 sebanyak 15 guru, dan tahun 2024 sebanyak 25 guru.

2. Inovasi dan Kreativitas

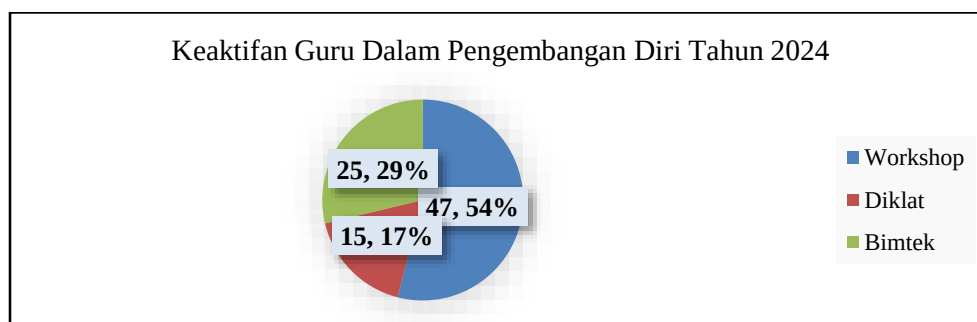
Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Endah Dyah didapatkan informasi bahwa:

“Sejak diberlakukannya program Guru penggerak, guru-guru di sekolah ini banyak sekali melakukan inovasi dan kreatifitas dalam pembelajaran. Inovasi tersebut antara lain pembuatan teknologi sablon sederhana, pemulihan lingkungan sekolah melalui kegiatan penghijauan, pemulihan kembali komposter, salah satu guru penggerak menciptakan kreasi lagu anak Nusantara dan menjadi juara 1 lomba kreasi lagu anak Nusantara yang diselenggarakan Kemendikdasmen. Kegiatan English Friday yakni kegiatan berbahasa Inggris setiap hari Jumat, dan masih banyak kegiatan positif lainnya (W227)”.

3. Pengembangan Diri

Para guru di SMPN 32 Surabaya dengan adanya program guru penggerak, mereka termotivasi untuk terus mengembangkan diri dan terus belajar. Pengembangan diri ini terekam bahwa dalam setahun ini semua guru terus berusaha meningkatkan kapabilitas kemampuan diri dengan mengikuti berbagai workshop, diklat dan seminar Pendidikan. Berikut ini adalah tabel rekapitulasi guru yang mengikuti kegiatan pengembangan diri pada Tahun 2024.

Diagram 2. Rekapitulasi Keaktifan Kegiatan Pengembangan Diri SMPN 32



Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa jumlah guru yang aktif mengikuti Kegiatan Pengembangan Diri tahun 2024 berupa Diklat sebanyak 15 orang prosentasenya 17 %, yang mengikuti

workshop 47 orang, prosentasenya 54%, dan yang mengikuti bimtek sebanyak 25 orang, prosentasenya 29 %. Artinya para guru di SMPN 32 Surabaya sangat antusias dalam kegiatan pengembangan diri, dengan cara mengikuti kegiatan diklat, *workshop* dan bimtek.

Pembahasan

Program Guru Penggerak, yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada 1 Februari 2021, bertujuan untuk melatih guru menjadi pemimpin pembelajaran. Program ini mencakup pelatihan daring, lokakarya, konferensi, dan pendampingan selama 6 bulan, dengan guru tetap menjalankan tugas mengajarnya. Tujuan utamanya adalah mendorong komunitas belajar, mengembangkan kepemimpinan siswa, serta menciptakan ruang diskusi dan kerjasama antar guru dan pemangku kepentingan. Program ini juga bertujuan memberikan kemampuan kepemimpinan pembelajaran kepada guru untuk menggerakkan komunitas belajar dan menciptakan lingkungan yang nyaman dan bahagia bagi peserta didik di satuan pendidikan.

Selain merupakan kebijakan publik, program guru penggerak juga merupakan kebijakan pendidikan karena program sekolah penggerak karakteristik khusus kebijakan pendidikan menurut Subarsono (Tawa, 2019) yakni (1) Program guru penggerak memiliki tujuan pendidikan dimana sekolah penggerak bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa, (2) Memenuhi aspek legal-formal yang mana program Guru penggerak telah ditetapkan secara legal.

Dalam penelitian ini, penulis memilih SMPN 12 Surabaya yang mempunyai guru penggerak angkatan kedua dan telah mengimplementasikan program guru penggerak sejak tahun ajaran 2021/2022 dan SMPN 32 Surabaya yang merupakan sekolah yang mempunyai guru penggerak angkatan ketiga dan telah mengimplementasikan program guru penggerak sejak semester ganjil tahun ajaran 2022/2023.

Fokus 1 Pengembangan Pedagogik

Dalam Fokus pengembangan Pedagogik Terdapat tiga intervensi program guru penggerak yang dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi guru. Intervensi-intervensi tersebut antara lain: (1) Pendampingan konsultatif dan asimetris serta Penguatan SDM sekolah (2) Pembelajaran dengan paradigma baru, dan (3) Penguasaan Teknologi.

1. Pendampingan Konsultatif dan Asimetris

Program Guru Penggerak merupakan kerja sama antara Kemendikbudristek dan pemerintah daerah untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pendampingan konsultatif dan asimetris. Pendampingan ini dilaksanakan melalui pelatihan daring, lokakarya, dan konferensi yang bertujuan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta guru dalam implementasi program tersebut. Komite pembelajaran, yang terdiri dari guru penggerak, berperan dalam menyelenggarakan pelatihan daring dan menggerakkan komunitas praktisi di sekolah (Program Guru Penggerak, 2021; Munawar, 2022).

Di SMPN 12 dan SMPN 32 kota Surabaya, guru yang terpilih sebagai calon guru penggerak mengikuti pelatihan dari Kemendikbudristek dan mengimbaskan ilmunya di komunitas belajar sekolah. Meskipun tujuan pelatihan daring untuk meningkatkan kompetensi guru penggerak baik, terdapat beberapa kendala, seperti adaptasi terhadap kurikulum baru, sosialisasi yang kurang mendalam, dan keterbatasan partisipasi. Solusi yang diusulkan meliputi peningkatan kualitas sosialisasi, pendampingan lebih intensif, kombinasi pembelajaran sinkron dan asinkron, serta pemberian insentif (Muthiah, 2021).

Selain itu, tantangan dalam pelatihan daring termasuk kesulitan peserta dalam memahami materi tanpa interaksi langsung dengan instruktur, serta kendala teknis seperti jaringan internet yang tidak stabil. Mengombinasikan pembelajaran sinkron dan asinkron serta menyediakan sesi konsultasi dapat membantu mengatasi hal ini (Husain, 2021). Perbedaan jadwal kosong antar guru juga menjadi kendala dalam pelaksanaan MGMPs (Musyawarah Guru Mata Pelajaran Sekolah), yang merupakan wadah untuk pengembangan profesional guru. Solusi yang dapat diterapkan adalah memanfaatkan teknologi digital untuk forum diskusi daring atau grup komunikasi. Untuk meningkatkan efektivitas program, langkah-langkah seperti penyesuaian jadwal lokakarya, pencatatan perkembangan materi, peningkatan jumlah peserta, dan pemanfaatan teknologi digital perlu dilakukan.

2. Pembelajaran dengan Paradigma Baru

Pengembangan pedagogik yang kedua difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran dengan Paradigma baru di masing-masing sekolah. Terdiri atas (1) Pembelajaran Terdiferensiasi (2) Pembuatan Modul dan (3) Student Center. Peneliti mengamati dan mengobservasi pelaksanaannya untuk menjadi tolok ukur pengembangan pedagogik terlaksana dengan baik atau tidak di sekolah tersebut.

Diferensiasi peserta didik merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam memenuhi kebutuhan individual siswa, tetapi implementasinya menghadapi berbagai kendala. Beberapa tantangan utama meliputi pemetaan kategori siswa yang kompleks, sensitivitas dalam pengelompokan, keterbatasan waktu dalam analisis pre-test, serta kesulitan siswa dengan kesiapan rendah dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, beberapa guru masih lebih memilih pendekatan pembelajaran heterogen. Untuk mengoptimalkan diferensiasi dalam pembelajaran, bisa dengan (1) Penggunaan teknologi dan alat asesmen otomatis untuk mempermudah analisis pre-test dan pemetaan kategori siswa. (2) Pengelompokan yang fleksibel dan dinamis sehingga siswa tidak merasa dikotak-kotakkan. (3) Penerapan metode pembelajaran campuran yang tetap memungkinkan interaksi antara siswa dengan tingkat kesiapan berbeda.

3. Student Centre

Penerapan student-centered learning dalam pembelajaran menawarkan banyak manfaat, seperti meningkatkan kemandirian dan keterlibatan siswa. Namun, ada beberapa kendala yang perlu diatasi, seperti ketergantungan siswa pada guru, kurangnya keberanian dalam berpartisipasi, serta perlunya pendampingan guru agar konsep tidak disalahartikan. Selain itu, variasi kemampuan siswa dan keterbatasan implementasi dalam beberapa kelas juga menjadi tantangan yang harus diperhatikan.

Untuk mengoptimalkan penerapan *student-centered learning* adalah: (1) Memberikan pelatihan dan pembiasaan kepada siswa agar mereka lebih mandiri dalam belajar. (2) Membangun budaya kelas yang mendukung partisipasi aktif, misalnya dengan diskusi kelompok atau presentasi kecil. (3) Mengombinasikan pendekatan *teacher-centered* dan *student-centered* agar siswa tetap mendapatkan arahan sebelum mengeksplorasi materi sendiri. (4) Memanfaatkan teknologi pendidikan, seperti platform pembelajaran daring.

4. Penguasaan Teknologi

Pengembangan pedagogik yang kedua difokuskan pada pelaksanaan penguasaan teknologi di masing-masing sekolah. Peneliti mengamati dan mengobservasi penguasaan teknologi untuk menjadi tolok ukur pengembangan pedagogik terlaksana dengan baik atau tidak di sekolah tersebut. Keuntungannya, penggunaan teknologi dalam pembelajaran memberikan banyak keuntungan, seperti peningkatan keterlibatan siswa dan variasi dalam metode pengajaran. Kendalanya, butuh lebih banyak waktu dalam

persiapan, keterbatasan literasi digital guru, akses internet yang tidak merata, serta lamanya proses evaluasi tugas siswa.

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi: (1) Pelatihan bagi guru dalam literasi digital agar mereka lebih siap dalam memilih dan mengelola platform yang sesuai dengan kebijakan Kemendikbud; (2) Peningkatan infrastruktur digital, termasuk akses internet yang lebih merata bagi siswa dan guru di berbagai daerah; (3) Pengembangan sistem otomatisasi evaluasi untuk mengurangi waktu yang dibutuhkan dalam mengoreksi tugas siswa; (4) Penyederhanaan dan optimalisasi platform pembelajaran agar lebih mudah digunakan dan tidak membebani waktu guru secara berlebihan.

Fokus 2 Pengembangan Profesional

Dalam fokus penelitian kedua adalah pengembangan profesional, Peneliti menganalisis dalam hal 3 indikator yakni (1) Kompetensi Pembelajaran; (2) Inovasi dan Kreatifitas Guru dan; (3) Keberlanjutan Pengembangan Diri. Tiga indikator ini sangat penting untuk dicermati, jika tiga hal ini terpenuhi maka implemetasi program guru penggerak untuk meningkatkan kompetensi guru dianggap berhasil.

Berdasarkan hasil observasi kedua sekolah sama-sama sudah meningkat pertahunnya baik nilai observasi kelas maupun nilai kinerjanya, hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kompetensi guru baik secara pedagogik, secara profesional, sosial dan pribadi. Peningkatan kompetensi guru merupakan aspek krusial dalam keberhasilan proses pendidikan. Berdasarkan data dari dua sekolah yang mengalami peningkatan nilai observasi kelas dan kinerja guru setiap tahunnya, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru baik secara pedagogik, profesional, sosial, maupun pribadi. Pada tahun 2022, terdapat 3 guru dengan nilai sangat memuaskan, meningkat menjadi 5 guru pada tahun 2023, dan terus bertambah menjadi 11 guru pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan adanya progres positif dalam pengembangan kompetensi tenaga pendidik. Untuk kegiatan pengembangan diri, guru bisa mencari kegiatan pelatihan yang banyak diadakan berbagai instansi untuk meningkatkan kompetensi yang waktunya menyesuaikan dengan jadwal guru. Belum Semua Guru Menerapkan Pembelajaran Terdiferensiasi dan Media Pembelajaran yang Menarik.

Diferensiasi dalam pembelajaran penting untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Masih ada guru yang belum menerapkannya dengan optimal. Selain itu, kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik dapat menyebabkan rendahnya antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran. Guru dengan Tugas Ganda (*Double Job*). Beberapa guru memiliki tanggung jawab tambahan di luar tugas mengajar, yang menyebabkan kurangnya fokus dalam mengajar. Mereka terkadang meninggalkan jam mengajar demi menyelesaikan tugas administratif atau pekerjaan lainnya, sehingga berdampak pada efektivitas pembelajaran.

Keterbatasan anggaran dan biaya menjadi hambatan utama dalam pengembangan inovasi di sekolah. Solusi dapat dilakukan dengan mengalokasikan dana dalam RKAS, melibatkan orang tua siswa, atau menggandeng pihak swasta sebagai sponsor. Selain itu, pengalokasian waktu khusus, seperti setiap hari Jumat, untuk kegiatan inovasi bisa menjadi alternatif. Keterbatasan waktu akibat jadwal mengajar yang padat juga menghalangi pelaksanaan program inovatif, yang sering kali harus dilakukan di luar jam sekolah, menambah beban guru dan siswa.

Preposisi

Preposisi penelitian tersusun atas data dan informasi yang diperoleh penulis selama melaksanakan penelitian di SMPN 12 Surabaya dan SMPN 32 Surabaya. Preposisi mayor dan minor yang dibuat oleh

penulis diuraikan sebagai berikut: (1) Preposisi Minor. Fokus 1 Pengembangan Pedagogik. Jika kegiatan pelatihan, lokakarya, konferensi, pendampingan, pembelajaran terdiferensiasi, pembuatan modul ajar, pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*) serta penguasaan teknologi dilaksanakan maka dapat meningkatkan kompetensi Guru. Fokus 2 pengembangan Profesional. Jika kompetensi pembelajaran, inovasi kreatifitas serta keberlanjutan pengembangan diri dilaksanakan maka dapat meningkatkan kompetensi Guru. Pengembangan profesional sangat diperlukan untuk mendukung implementasi program guru penggerak melalui tiga indikator. (2) Preposisi Mayor. Pengembangan pedagogik yang terdiri dari kegiatan pelatihan, lokakarya, pendampingan, konferensi, komunitas guru belajar, pembelajaran terdiferensiasi, pembelajaran berpusat pada siswa (*student centre*), pembuatan modul ajar, dan penguasaan teknologi, pengembangan profesional yang terdiri dari kompetensi pembelajaran, inovasi kreatifitas serta keberlanjutan pengembangan diri dapat meningkatkan kompetensi guru.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ialah Pertama, pengembangan dilakukan melalui pelatihan daring, lokakarya, konferensi, dan komunitas belajar. Pelatihan daring enam bulan memerlukan sarana yang memadai, seperti koneksi internet stabil dan perangkat komputer. Guru penggerak diharapkan aktif mencari informasi untuk memperdalam wawasan. Kedua, pengembangan pedagogik mencakup penerapan paradigma pembelajaran baru, seperti pembelajaran terdiferensiasi, pembuatan modul ajar, dan pendekatan student center. Guru diharapkan menerapkan metode ini untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Ketiga, penguasaan teknologi penting dalam pengembangan pedagogik, dengan sekolah menyediakan sarana yang mendukung penguasaan teknologi bagi guru. Fokus kedua adalah pengembangan profesional guru, yang mencakup peningkatan kompetensi, inovasi, dan kreativitas. Sekolah disarankan mengalokasikan anggaran atau menjalin kerja sama dengan pihak swasta dan orang tua siswa untuk mendukung keberlanjutan program. Saran untuk implementasi Program Guru Penggerak di SMPN 12 dan SMPN 32 Surabaya adalah menambah frekuensi pelatihan daring dan menunjuk guru penggerak yang sama untuk lokakarya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas penelitian di jenjang sekolah lain dan memperpanjang durasi penelitian untuk memperoleh data yang lebih komprehensif.

Referensi

- Darling-Hammond, L. (2017). *Teaching in the Flat World: Learning from High-Performing Systems*. Teachers College Press.
<https://www.tcpress.com/teaching-in-the-flat-world-9780807757809>
- Faiz, A., & Faridah, F. (2022). *Program Guru Penggerak Sebagai Sumber Belajar*. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14 (1), 82-88. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1876>
- Fullan, M. (2016). *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press.
<https://www.tcpress.com/the-new-meaning-of-educational-change-9780807758608>
- Guskey, T. R. (2018). *Professional Development and Teacher Change*. Teachers College Press.
<https://www.tcpress.com/professional-development-and-teacher-change-9780807739621>
- Hattie, J. (2015). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. Routledge.
<https://www.routledge.com/Visible-Learning-for-Teachers-Maximizing-Impact-on-Learning/Hattie/p/book/9781138785170>
- Kusumaningtyas, I. (2024). *Komunitas Guru Belajar: Meningkatkan Kolaborasi Profesional*. *Jurnal Pendidikan Guru dan Praktik*, 18 (1), 112-123. <https://doi.org/10.2345/jpgp.2024.1801>

-
- Mulyasa, E. (2021). *Profesionalisme Guru di Era Globalisasi: Pendekatan Komprehensif*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 16(1), 89-105. <https://doi.org/10.5678/jpi.2021.1601>
- Resijan, H., Novita, E., & Syarfuni, N. (2024). *Tantangan dalam Pembelajaran Terdiferensiasi: Perspektif Guru*. Jurnal Penelitian Pendidikan, 11(4), 312-324. <https://doi.org/10.2345/jpp.2024.11405>
- Robinson, K. (2019). *Creative Schools: The Grassroots Revolution That's Transforming Education*. Viking. <https://www.penguinrandomhouse.com/books/566046/creative-schools-by-ken-robinson-phd/>
- Samari, R. (2022). *Pembelajaran Terdiferensiasi Dalam Kelas yang Beragam: Tantangan dan Peluang*. Jurnal Pembelajaran dan Instruksi, 15 (2), 234-246. <https://doi.org/10.5678/jpi.2022.15203>
- Santika, A., & Khoiriyah, L. (2023). *Integrasi Teknologi dalam Pendidikan: Meningkatkan Keterampilan Pedagogik Guru*. Jurnal Teknologi Pendidikan Internasional, 12 (3), 22-34. <https://doi.org/10.1016/jtpi.2023.12345>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan R&D*. Al-Fabeta.
- Timperley, H. (2017). *Leadership for Professional Learning*. Springer. <https://link.springer.com/book/10.1007/978-3-319-52688-1>